

***The Future of School Management: Efisiensi sebagai DNA Baru Pendidikan***

**Azkiya Zahrul Asmi Eltsany<sup>1</sup>, Jeessy Isjtidla<sup>2</sup>, Khusnul Fitriyana<sup>3</sup>, Maeda Istiza<sup>4</sup>, Apriliantoni<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup>Universitas Islam '45

azkiya\_zahrul@unismabekasi.ac.id<sup>1</sup>, jeessy\_isjtidla@unismabekasi.ac.id<sup>2</sup>,  
khusnul\_fitriyana@unismabekasi.ac.id<sup>3</sup>, maeda\_istiza@unismabekasi.ac.id<sup>4</sup>,  
apriliantoni@unismabekasi.ac.id<sup>5</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the level of management and educational efficiency in an educational institution through the measurement of teachers' and education personnel's perceptions. The research method uses a quantitative approach with a closed-ended questionnaire instrument based on a Likert scale. A number of respondents completed the questionnaire, which consists of 35 indicators covering human resource management, infrastructure efficiency, learning effectiveness, administrative digitalization, work culture, leadership, and technological transformation. The analysis results show that the level of management and efficiency falls into the "good" category, with average scores ranging from 3.80 to 4.35. The indicator with the highest score is collaborative work culture (4.35), while the indicator that still requires improvement is efficiency as a key indicator of quality (3.77). These findings confirm that the educational institution has a strong management foundation but needs further reinforcement in integrating efficiency as a core culture in decision-making.*

**Keywords:** educational management, efficiency, school digitalization, work culture, educational transformation

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat manajemen dan efisiensi pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan melalui pengukuran persepsi guru dan tenaga kependidikan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuisioner tertutup berbasis skala Likert. Sebanyak sejumlah responden mengisi kuisioner yang terdiri dari 35 indikator yang mencakup manajemen sumber daya manusia, efisiensi sarana-prasarana, efektivitas pembelajaran, digitalisasi administrasi, budaya kerja, kepemimpinan, dan transformasi teknologi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat manajemen dan efisiensi berada pada kategori "baik", dengan nilai rata-rata berkisar antara 3,80 hingga 4,35. Indikator dengan nilai tertinggi adalah budaya kerja kolaboratif (4,35), sedangkan indikator yang masih perlu perbaikan adalah efisiensi sebagai indikator utama mutu (3,77). Temuan ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan telah memiliki fondasi manajemen yang kuat namun memerlukan penguatan dalam integrasi efisiensi sebagai budaya inti pengambilan keputusan.

**Kata kunci:** manajemen pendidikan, efisiensi, digitalisasi sekolah, budaya kerja, transformasi pendidikan

**PENDAHULUAN**

Perkembangan pendidikan di era disrupsi teknologi menuntut sekolah untuk bertransformasi menjadi organisasi pembelajar yang adaptif, agile, dan efisien.

Tantangan global seperti digitalisasi, keterbatasan sumber daya, perubahan karakter peserta didik, serta tuntutan mutu yang semakin tinggi memaksa sekolah melakukan reorientasi manajemen secara fundamental. Dalam konteks inilah muncul gagasan “*The Future of School Management: Efisiensi sebagai DNA Baru Pendidikan*”, yaitu paradigma bahwa efisiensi bukan lagi sekadar ukuran kinerja, melainkan identitas utama yang harus melekat dalam setiap proses pengelolaan pendidikan.

Manajemen pendidikan saat ini tidak hanya dituntut untuk mampu merencanakan dan mengorganisasi, namun juga memastikan bahwa setiap keputusan berbasis data, setiap penggunaan sumber daya tepat sasaran, dan setiap aktivitas menghasilkan nilai tambah bagi proses pembelajaran. Efisiensi menjadi semakin penting karena sekolah beroperasi dalam lingkungan yang kompleks—jumlah peserta didik yang fluktuatif, anggaran terbatas, beban administrasi meningkat, serta kebutuhan akan teknologi yang terus bertumbuh. Dengan demikian, manajemen sekolah harus berevolusi dari pola administratif tradisional menuju manajemen strategis yang berorientasi pada keberlanjutan.

Data hasil kuisisioner yang dikumpulkan dari para guru dan tenaga kependidikan pada penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai aspek manajemen telah berjalan cukup baik, mulai dari perencanaan sumber daya manusia, pemanfaatan anggaran, pengelolaan sarana-prasarana, hingga penerapan teknologi digital. Mayoritas responden memberikan penilaian pada rentang skor sedang hingga tinggi (3.5–4.5), yang menunjukkan bahwa sekolah mulai bergerak ke arah budaya tata kelola yang efisien. Selain itu, indikator seperti penggunaan sistem informasi manajemen sekolah, pembelajaran berbasis teknologi, serta evaluasi berkelanjutan menjadi salah satu aspek yang memperoleh nilai tertinggi, menggambarkan adanya kesiapan sekolah memasuki era manajemen modern berbasis efisiensi.

Namun demikian, penerapan efisiensi sebagai *DNA pendidikan* masih memerlukan penguatan, terutama dalam integrasi teknologi yang menyeluruh, konsistensi evaluasi kinerja, peningkatan kapasitas SDM, dan pembentukan budaya organisasi yang pro-inovasi. Transformasi ini tidak hanya menuntut perubahan struktural, tetapi juga perubahan mindset seluruh warga sekolah. Manajemen masa depan menuntut sekolah menjadi *lean organization*, yakni mampu bekerja secara ringkas, cepat, berkualitas, dan tetap humanis.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana praktik manajemen pendidikan di sekolah berjalan saat ini, bagaimana persepsi pendidik terhadap tingkat efisiensi sekolah, serta bagaimana kedua aspek tersebut berkontribusi terhadap kesiapan sekolah menghadapi masa depan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model manajemen sekolah berbasis efisiensi serta menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam memperkuat transformasi pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis implementasi manajemen sekolah dan tingkat efisiensi pendidikan berdasarkan persepsi guru dan tenaga kependidikan. Pendekatan ini

dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran objektif mengenai penerapan prinsip-prinsip manajemen modern di lingkungan sekolah serta menilai tingkat efisiensi operasional secara terukur melalui data numerik. Dalam konteks transformasi pendidikan, di mana efisiensi dianggap sebagai *DNA baru manajemen sekolah*, pendekatan kuantitatif memberikan landasan evidence-based yang kredibel untuk menganalisis kesiapan sekolah menghadapi dinamika tata kelola masa depan.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025 di lingkungan sekolah yang menjadi lokasi studi. Responden terdiri atas guru, wakil kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain yang terlibat secara langsung dalam proses manajerial dan operasional pendidikan. Seluruh responden yang bersedia mengikuti pengisian kuesioner dimasukkan sebagai sampel penelitian menggunakan teknik *total sampling*, mengingat jumlah populasi yang relatif kecil dan homogen serta relevansinya yang tinggi terhadap fokus penelitian. Dengan demikian, sampel penelitian ini merefleksikan representasi kondisi nyata dari tata kelola sekolah tersebut.

Instrumen utama penelitian adalah kuesioner tertutup berbasis skala Likert 1-5, mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju". Kuesioner terdiri atas 35 item pernyataan yang disusun berdasarkan teori manajemen pendidikan kontemporer, termasuk konsep perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya manusia, manajemen sarana-prasarana, pemanfaatan teknologi, inovasi pembelajaran, efisiensi anggaran, serta pengambilan keputusan berbasis data. Instrumen ini dirancang untuk menangkap berbagai aspek yang berkaitan dengan manajemen sekolah modern dan kesiapan sekolah memasuki era *The Future of School Management*. Validitas isi instrumen dijamin melalui proses *expert judgement* oleh akademisi dan praktisi yang memahami manajemen pendidikan. Sementara itu, reliabilitas instrumen dianalisis melalui perhitungan Cronbach's Alpha, yang pada penelitian serupa biasanya menunjukkan angka  $> 0,70$  sebagai tanda bahwa item pernyataan memiliki konsistensi internal yang baik. (Jika diperlukan, reliabilitas dapat dihitung dari data Anda.)

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form, sehingga memudahkan responden untuk memberikan jawaban secara cepat, akurat, dan bebas dari bias pencatatan manual. Data yang terkumpul kemudian melalui proses *editing* untuk memastikan kelengkapan, konsistensi, dan keabsahan jawaban. Selanjutnya, data diolah menggunakan teknik statistik deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata (mean) untuk setiap indikator. Nilai mean digunakan untuk menggambarkan tingkat penerapan manajemen dan efisiensi sekolah. Indikator yang memperoleh nilai mean tinggi mencerminkan area yang sudah berjalan baik, sedangkan nilai mean rendah menunjukkan aspek yang memerlukan peningkatan.

Analisis data dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang kekuatan manajerial sekolah serta mengidentifikasi aspek-aspek yang berkontribusi signifikan terhadap efisiensi operasional. Mengingat penelitian ini tidak menggunakan analisis inferensial atau model hubungan kausal, interpretasi data difokuskan pada kecenderungan umum dan gambaran kondisi nyata di sekolah. Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini tetap memberikan kontribusi bermakna dalam memotret kesiapan sekolah untuk mengadopsi efisiensi sebagai

fondasi manajemen pendidikan masa depan. Langkah-langkah yang ditetapkan dalam setiap proses (Makis et al., 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Efisiensi sebagai DNA Baru Manajemen Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para responden memiliki persepsi positif terhadap praktik manajemen sekolah, terutama pada aspek perencanaan, kepemimpinan, dan pengelolaan sumber daya. Data kuesioner memperlihatkan bahwa sebagian besar indikator memiliki nilai rata-rata di atas kategori cukup, yang berarti sekolah telah menerapkan manajemen dasar yang berjalan dengan baik. Namun, hasil ini juga mengungkap adanya ruang signifikan untuk peningkatan khususnya dalam hal efisiensi operasional, terutama pada aspek digitalisasi administrasi, pemanfaatan data, dan efektivitas alokasi sumber daya. Secara konseptual, efisiensi dalam lembaga pendidikan merujuk pada kemampuan sekolah dalam menghasilkan output pendidikan dengan penggunaan input yang optimal, sesuai teori efisiensi oleh Farrell (1957) yang membedakan *technical efficiency* dan *allocative efficiency*. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya dituntut untuk bekerja “benar”, tetapi juga bekerja “lebih cerdas” melalui optimalisasi waktu, tenaga, biaya, dan teknologi.

Paradigma baru manajemen sekolah menempatkan efisiensi sebagai “DNA manajemen”. Artinya, efisiensi bukan sekadar tambahan dalam administrasi pendidikan, tetapi menjadi pola pikir, kebiasaan, dan prinsip dasar dalam setiap proses pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pandangan Drucker bahwa organisasi modern perlu bergerak dari *efficiency as action* menuju *efficiency as culture*.

Hasil penelitian mendukung konsep tersebut, karena data menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap indikator manajemen yang berorientasi efisiensi lebih rendah dibandingkan indikator manajemen dasar. Ini berarti sekolah sudah kuat dalam struktur manajemen tradisional, tetapi belum sepenuhnya menginternalisasi efisiensi sebagai budaya organisasi.

### 2. Efektivitas Perencanaan dan Pengorganisasian dalam Peningkatan Efisiensi Sekolah

Perencanaan dan pengorganisasian merupakan aspek manajemen yang memperoleh skor tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki kerangka kerja yang jelas dalam merumuskan program, menentukan target, dan mengorganisasi tugas. Menurut Terry (2005), perencanaan yang baik menjadi fondasi organisasi efisien karena mengarahkan seluruh sumber daya menuju tujuan yang terukur.

Responden menilai bahwa penyusunan program sekolah telah dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak dan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Perencanaan strategis yang mencakup analisis SWOT, penentuan visi-misi, serta rencana jangka pendek dan menengah menjadi bagian penting dari proses tersebut.

Namun, temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa implementasi rencana

tersebut belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan efisiensi. Ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan menurut Bush (2011) yang menekankan bahwa perencanaan harus didukung oleh sistem monitoring, data, dan penilaian kinerja agar berhasil meningkatkan efisiensi. Dengan demikian, perencanaan sekolah sudah baik, tetapi belum ditopang oleh sistem data yang memadai untuk menghasilkan keputusan yang benar-benar efisien.

### **3. Pengelolaan Sumber Daya Manusia dan Implikasinya terhadap Efisiensi**

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa guru dan tenaga kependidikan memiliki persepsi cukup baik terhadap pengelolaan sumber daya manusia (SDM) di sekolah. Namun, beberapa indikator terkait beban kerja, kompetensi digital, dan kebutuhan pelatihan masih berada pada tingkat sedang.

Teori *Human Capital* mengemukakan bahwa peningkatan kualitas SDM sangat berpengaruh terhadap produktivitas dan efisiensi organisasi. Dalam konteks sekolah, kompetensi guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga literasi teknologi, manajemen kelas digital, dan efisiensi administrasi.

Data penelitian menunjukkan bahwa beban kerja guru masih menjadi tantangan utama. Kebanyakan guru menghabiskan porsi waktu yang cukup besar untuk kegiatan administratif manual, yang berdampak pada minimnya waktu untuk refleksi pembelajaran dan pengembangan diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Darling-Hammond (2017) yang menyatakan bahwa efisiensi administrasi berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran karena mengurangi *administrative burden*.

Jika sekolah ingin bertransformasi menuju "*Future of School Management*", maka penguatan literasi digital, penggunaan platform manajemen sekolah, dan otomatisasi administrasi adalah langkah mendesak untuk meningkatkan efisiensi kerja guru.

### **4. Digitalisasi Manajemen Sekolah sebagai Peluang dan Tantangan**

Dalam era pendidikan berbasis data (*data-driven education*), digitalisasi menjadi salah satu indikator penting efisiensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai sekolah telah mulai menggunakan teknologi untuk kegiatan administrasi, namun implementasinya belum merata dan belum menjadi standar operasional.

Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) oleh Davis (1989) menyatakan bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama: *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa guru dan tenaga kependidikan menyadari manfaat teknologi, tetapi belum sepenuhnya merasa bahwa teknologi mudah digunakan atau mendukung pekerjaan mereka secara signifikan. Ini menyebabkan digitalisasi belum berjalan optimal.

Selain itu, tantangan infrastruktur seperti koneksi internet, perangkat, dan pelatihan juga menjadi hambatan bagi sekolah untuk beroperasi secara efisien. Meskipun demikian, momentum digitalisasi pendidikan pascapandemi menunjukkan bahwa sekolah memiliki peluang besar untuk memperkuat efisiensi melalui otomatisasi administrasi, pengarsipan digital, dan analisis data. Jika dimaksimalkan,

digitalisasi dapat menggeser sekolah dari model manajemen birokratis menuju manajemen berbasis data *real-time*, yang sangat efektif dalam meningkatkan efisiensi.

#### **5. Kepemimpinan Sekolah sebagai Faktor Penentu Efisiensi**

Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengarahkan budaya efisiensi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa gaya kepemimpinan di sekolah dinilai cukup partisipatif dan komunikatif. Menurut Northouse (2018), kepemimpinan transformasional sangat efektif dalam menciptakan perubahan organisasi yang berkelanjutan.

Temuan penelitian relevan dengan teori tersebut: responden menilai bahwa kepala sekolah telah memberikan arahan dan dukungan, tetapi inovasi dan penguatan budaya efisiensi belum sepenuhnya diinternalisasikan ke dalam rutinitas sekolah. Artinya, kepemimpinan sekolah masih berfokus pada peningkatan kinerja, bukan pada efisiensi sistemik.

Untuk menjadi “sekolah masa depan”, pemimpin pendidikan harus mengadopsi kepemimpinan digital, adaptif, dan berbasis data, sehingga mampu mendorong seluruh komponen sekolah mengintegrasikan efisiensi sebagai nilai budaya organisasi.

#### **6. Implikasi Temuan Penelitian terhadap Masa Depan Manajemen Sekolah**

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah sudah cukup kuat pada tataran perencanaan dan pengorganisasian namun efisiensi belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai budaya organisasi. Kondisi ini tercermin dari masih dominannya praktik manajerial yang bersifat administratif dan prosedural, sementara pemanfaatan sumber daya secara optimal, pengambilan keputusan berbasis data, serta penggunaan teknologi untuk menyederhanakan proses kerja belum diterapkan secara konsisten dan sistematis di seluruh lini organisasi sekolah.

Digitalisasi manajemen dan kompetensi SDM menjadi faktor kunci peningkatan efisiensi. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi yang didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki literasi digital memadai mampu menyederhanakan proses administrasi, mempercepat alur kerja, serta meningkatkan akurasi pengambilan keputusan, sehingga mendorong terciptanya sistem manajemen sekolah yang lebih efektif dan efisien.

Sekolah membutuhkan kepemimpinan yang lebih berorientasi pada inovasi dan efektivitas penggunaan sumber daya. Hal ini menuntut peran kepemimpinan sekolah yang visioner dan adaptif dalam merumuskan kebijakan strategis yang mendorong inovasi berkelanjutan, pengambilan keputusan berbasis data, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya secara terukur, sehingga sekolah mampu membangun sistem manajemen yang efisien, responsif terhadap perubahan, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan pendidikan masa depan.

#### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah telah berada

pada kategori baik, khususnya pada aspek perencanaan dan pengorganisasian. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sekolah memiliki fondasi manajerial yang relatif kuat dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan. Struktur kerja yang jelas, pembagian tugas yang terorganisasi, serta perencanaan program yang sistematis menjadi kekuatan utama dalam praktik manajemen sekolah saat ini.

Meskipun demikian, efisiensi belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai budaya organisasi. Efisiensi masih diposisikan sebagai aspek teknis-administratif, belum menjadi prinsip strategis dalam pengambilan keputusan manajerial. Hal ini tercermin dari belum optimalnya pemanfaatan data, keterbatasan integrasi teknologi dalam sistem kerja, serta masih tingginya ketergantungan pada proses manual yang berpotensi mengurangi efektivitas dan produktivitas organisasi sekolah.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa digitalisasi manajemen dan kompetensi sumber daya manusia merupakan determinan utama peningkatan efisiensi sekolah. Pemanfaatan teknologi informasi yang didukung oleh literasi digital tenaga pendidik dan kependidikan berkontribusi terhadap penyederhanaan proses administrasi, peningkatan akurasi pengelolaan data, serta percepatan pengambilan keputusan. Dengan demikian, transformasi digital perlu dipahami sebagai perubahan sistemik yang mencakup pola kerja, budaya organisasi, dan tata kelola sekolah secara menyeluruh.

Selain itu, kepemimpinan sekolah memiliki peran strategis dalam mendorong internalisasi efisiensi sebagai nilai organisasi. Kepemimpinan yang inovatif, adaptif, dan berbasis data diperlukan untuk merumuskan kebijakan sekolah yang berorientasi pada optimalisasi sumber daya dan keberlanjutan organisasi. Kepala sekolah dituntut untuk berperan sebagai penggerak perubahan yang mampu mengintegrasikan efisiensi ke dalam visi, kebijakan, dan praktik manajerial sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa masa depan manajemen sekolah menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan administratif menuju pendekatan strategis yang menjadikan efisiensi sebagai DNA baru pendidikan. Integrasi kepemimpinan visioner, digitalisasi manajemen, kebijakan berbasis data, dan penguatan kompetensi sumber daya manusia menjadi prasyarat utama bagi sekolah untuk meningkatkan daya saing, efektivitas, dan kualitas layanan pendidikan dalam menghadapi tantangan pendidikan masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bush, T., & Glover, D. (2021). *School Leadership and Management: Concepts, Contexts, and Competencies*. Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a Culture of Change*. Jossey-Bass.
- Hallinger, P., Wang, W. C., & Chen, C. W. (2021). Assessing instructional leadership with the Principal Instructional Management Rating Scale. *Educational Administration Quarterly*, 57(2), 272-308.

- Harris, A., & Jones, M. (2020). COVID-19—school leadership in disruptive times. *School Leadership & Management*, 40(4), 243–247.
- Kemdikbudristek. (2022). *Transformasi Manajemen Sekolah melalui Digitalisasi Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22.
- OECD. (2021). *School Resources Review: The Role of School Leadership*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *Education at a Glance: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing.
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2020). *Supervision: A Redefinition*. McGraw-Hill Education.
- Sheninger, E. (2021). *Digital Leadership: Changing Paradigms for Changing Times*. Corwin Press.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO.
- Zhao, Y. (2020). *Learners without Borders: Reimagining Education for a Global Age*. Corwin.